

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Rhamadany, Suzan, dan Dilak (2018). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh dari ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan umur listing perusahaan, terhadap audit delay pada perusahaan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan software Eviews versi 8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan umur listing perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Secara parsial, umur listing perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay, sedangkan ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Dalam penelitian Chandraningtyas, Sulindawati, dan Wahyuni (2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*; (2) pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*; (3) pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*; (4) pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap *audit delay*; dan (5) pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran kantor akuntan publik terhadap *audit delay*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif dengan pendekatan *ex post facto*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, regresi linier sederhana, dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ukuran perusahaan (X1) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay* (2) variabel profitabilitas (X2) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay* (3) variabel solvabilitas (X3) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *audit*

delay (4) variabel ukuran kantor akuntan publik (X4) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay* dan (5) Ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran kantor akuntan publik mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*.

Dalam penelitian Sambo dan Wahyuningsi (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit terhadap *audit delay* pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengujian simultan mengungkapkan bahwa variabel profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit berpengaruh secara bersama-sama terhadap *audit delay*, variabel profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan variabel solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, dan opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Dalam penelitian Ibrahim dan Suryaningsih (2016). Penelitian ini bertujuan profitabilitas, *leverage*, reputasi KAP, dan opini audit terhadap *audit delay*. Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan *leverage*, reputasi KAP, dan opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Dalam penelitian Barjono dan Hakim (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, opini auditor, dan kualitas auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sample yang digunakan adalah *Purposive sampling* dan diperoleh sample sebanyak 17 perusahaan dari perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016 yaitu selama 5 tahun penelitian, sehingga diperoleh deskriptif dan analisis regresi logistik data panel, lalu kemudian dilakukan dengan menggunakan software Eviews. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis di sertakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara Parsial

Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay sedangkan Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Opini Auditor, dan Kualitas Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay. Secara simultan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Auditor, dan Kualitas Auditor berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay.

Dalam penelitian Wijyanthi dan Budiarta (2016). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh opini audit *going concern* dan kemampuan *financial distress* memoderasi pengaruh opini audit *going concern* pada ketepatan waktu publikasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Agensi (Agency Theory). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 67 perusahaan dengan teknik penentuan sampel adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi non partisipan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Logistik dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel opini *going concern* berpengaruh negatif pada ketepatan waktu. Variabel *financial distress* memperkuat pengaruh negatif opini *going concern* terhadap ketepatan waktu.

Dalam penelitian Dewi dan Wiratmaja (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan solvabilitas pada audit delay, dan untuk mengetahui kemampuan ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas pada audit delay serta solvabilitas pada audit delay. Dasar yang digunakan untuk memahami audit delay adalah teori sinyal. Metode pengumpulan data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan *Moderated Regression Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif pada audit delay. Solvabilitas berpengaruh negatif pada audit delay. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas pada audit delay. Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh solvabilitas pada audit delay.

Dalam penelitian Pinatih dan Sukartha (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *debt-equity ratio*, profitabilitas, anak perusahaan, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), *fee* audit, jenis industri serta pergantian auditor pada *audit delay* perusahaan di BEI. Pengumpulan data sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP dan pergantian auditor berpengaruh positif pada *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan, *debt-equity ratio*, profitabilitas, anak perusahaan, *fee* audit, dan jenis industri tidak memiliki pengaruh pada *audit delay*.

Dalam penelitian Syachrudin dan Nurlis (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, opini audit, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran KAP terhadap *audit delay*. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis statistik regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, opini audit, solvabilitas, dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Dalam penelitian Mutiara, Zakaria, dan Anggraini (2018). Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, laba perusahaan, solvabilitas, dan ukuran KAP terhadap *audit report lag*. Metode pengumpulan data sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negative dan signifikan terhadap *audit report lag*. Laba perusahaan berpengaruh negative dan signifikan terhadap *audit report lag*. Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Laporan Keuangan

Pada setiap akhir usaha, setiap perusahaan atau lembaga menyusun laporan keuangan yang selanjutnya dilaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. . Laporan keuangan mempunyai tujuan utama yakni memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis. Para pemakai laporan keuangan

akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.

Kasmir (2014:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Secara lebih rinci, Kasmir (2014:10), mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat dipahami bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran dan informasi yang jelas bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi manajemen suatu perusahaan.

2.2.2. Jenis-jenis Laporan Keuangan

PSAK No.1 tahun 2017 tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Laporan posisi keuangan (neraca), yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
- b. Laporan laba rugi komprehensif, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu periode akuntansi.

- c. Laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah ekuitas pada akhir periode.
- d. Laporan arus kas (*cashflow statetment*), menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan.
- e. Kebijakan akuntansi beserta catatan atas laporan keuangan.
- f. Laporan keuangan pada awal periode kompreratif yang disajikan ketika entitas merupakan suatu kebijakan akuntansi secara restropektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.2.3. Audit dan Standar Auditing

Menurut Standar Profesioanal Akuntan Publik “auditing adalah Suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan Auditing seharusnya dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten”.

Audit adalah Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. (Agoes,2012).

Ditinjau dari luasnya pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas:

1. Pemeriksaan Umum

Yaitu suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

2. Pemeriksaan Khusus

Yaitu suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan audit) yang dilakukan oleh KAP yang independen dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

Ditinjau dari jenis pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas:

1. *Management Audit*

Management audit Yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien, dan ekonomis.

2. Pemeriksaan Ketaatan

Pemeriksaan ketaatan Yaitu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak internal perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal perusahaan (Pemerintahan, Bank Indonesia, dan Direktorat Jendral Pajak).

3. Pemeriksaan Internal

Pemeriksaan internal Yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.

4. *Computer Audite*

Computer audite Yaitu pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan *Electronic Data Processing System*.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat dipahami bahwa auditing merupakan suatu proses pemeriksaan yang dilakukan pihak independen terhadap laporan keuangan dan pengawasan intern suatu perusahaan guna mengevaluasi dan memberikan pendapat mengenai kewajaran dari bukti yang diperoleh.

Terdapat tiga jenis utama audit, yaitu:

1. Audit operasional (*operational audit*)

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi.

2. Audit ketaatan (*compliance audit*)

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pemakai luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur atau peraturan yang digariskan.

3. Audit laporan keuangan (*audit of financial statement*)

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip yang berlaku umum (GAAP). Arens et al (2015 : 12)

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) adalah:

1. Standar Umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi, dan sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika menggunakan asisten dalam pelaksanaan audit harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.

Menurut SPAP (SA Seksi 150 PSA No.1 paragraf 2) menyatakan Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

2.2.4. Audit Delay

Menurut Mulyadi (2014:9) menyatakan Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Yulianti (2011), audit *delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Dalam beberapa penelitian, audit *delay*

sering juga disebut dengan audit *report lag* yang didefinisikan sebagai selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit.

Angruningrum dan Wirakusuma (2013) *audit delay* merupakan interval waktu antara tahun tutup buku laporan keuangan hingga opini pada laporan keuangan audit ditandatangani. Semakin lama rentang *audit delay*, semakin tidak tepat waktu laporan keuangan dipublikasikan. Ketepatan waktu merupakan salah satu syarat relevansi dan keandalan penyajian laporan keuangan, namun pada penerapan ketepatan waktu pelaporan terdapat banyak kendala.

Dyer dan McHugh keterlambatan atau lag dibagi menjadi:

- a. *Preliminary lag*, adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal.
- b. *Auditor's signature lag*, adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai tanggal yang tercantum di dalam laporan auditor.
- c. *Total lag*, adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor yang diukur dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan yang memiliki tanggal tutup buku per 31 Desember sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *audit delay* merupakan lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor independen untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya diukur dari tanggal penutupan tahun buku pada tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen. Waktu penyelesaian tersebut diukur dalam jumlah hari. Jumlah hari tersebut dihitung dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan dikurangi tanggal penerbitan laporan keuangan audit. Proses audit sangat membutuhkan waktu, sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya *audit delay* yang nantinya akan sangat berpengaruh pada ketepatan waktu laporan keuangan (eva marin sambo, 2016).

2.2.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala diaman sebuah perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil menurut berbagai kriteria antara lain total asset, nilai pasar saham, total penjualan, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya. Besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabilitas dan intensitas transaksi perusahaan sehingga akan berpengaruh terhadap kecepatan dalam menyajikan laporan keuangan kepada publik. Penelitian ini menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan sebagai ukuran perusahaan.

Pada dasarnya, ukuran perusahaan diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-sized firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). (Allaily *et al.*, 2017)

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 mengenai usaha mikro kecil, dan menengah ukuran perusahaan diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu:

a. Perusahaan Kecil

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil apabila perusahaan memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 dengan paling banyak Rp. 500.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000.

b. Perusahaan Menengah

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan menengah apabila perusahaan memiliki kekayaan lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000.

c. Perusahaan Besar

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar apabila perusahaan memiliki kekayaan bersih Rp. 10.000.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 50.000.000.000.

Menurut Meylisa dan Estralita dalam Wijayanti (2015), perusahaan besar diperkirakan akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat karena pengendalian internal perusahaan besar yang lebih baik dan kemampuan perusahaan untuk mendorong auditornya agar dapat menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Selain itu adanya *audit fee* yang lebih tinggi mendorong auditor untuk segera menyelesaikan pekerjaannya.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap audit *delay*. Besar kecilnya perusahaan dapat diukur berdasarkan total penjualan, total nilai buku aset, nilai bersih kekayaan dan jumlah tenaga kerja. Perusahaan yang besar memerlukan waktu yang lebih sedikit untuk mempublikasikan laporan keuangannya karena perusahaan besar cenderung lebih banyak disorot oleh masyarakat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu perusahaan besar akan lebih cenderung menjaga image perusahaannya.

Manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung memberikan insentif untuk mengurangi audit *delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Selain itu juga perusahaan besar umumnya telah memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga memudahkan auditor menyelesaikan pekerjaannya.

2.2.6. Solvabilitas

Solvabilitas didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi leverage keuangan maka berarti perusahaan memiliki banyak hutang pada pihak luar sehingga resiko keuangan menjadi semakin tinggi karena mengalami kesulitan keuangan (Handayani and Wirakusuma, 2013).

Setiap sumber dana memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Penggunaan modal sendiri memiliki kelebihan, yaitu mudah diperoleh, beban pengembalian yang relative lama, dan tidak ada beban untuk membayar angsuran termasuk Bunga dan biaya lainnya. Namun, penggunaan modal itu sendiri pun memiliki kekurangan yang jumlahnya realtif terbatas.

Selain modal sendiri ada yang dinamakan modal pinjaman, dimana kelebihan dari modal pinjaman adalah jumlahnya relative tidak terbatas dan menambah motivasi manajemen untuk bekerja aktif dan reatif karena dibebani untuk membayar beban kewajibannya, sekalipun terkadang lebih beresiko. Sementara itu, kekurangannya adalah persyaratannya untuk memperolehnya relatif sulit.

Pengertian rasio *solvabilitas* menurut Kasmir (2014:150) adalah rasio *solvabilitas* yaitu merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang

Penggunaan dana yang bersumber dari pinjaman harus dibatasi meskipun menggunakan kombinasi dari berbagai sumber dana. Kasmir (2011:151) Kombinasi dari penggunaan dana dikenal dengan nama rasio *solvabilitas* atau *rasio leverage*. Rasio *solvabilitas* atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luar dikatakan bahwa rasio *solvabilitas* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Kasmir (2011:151).

1. Jenis-jenis Rasio *Solvabilitas*

Menurut Kasmir (2014:155) jenis-jenis rasio yang terdapat dalam rasio *solvabilitas* adalah

1. *Debt to asset ratio*
2. *Debt to equity ratio*
3. *Long term debt to equity ratio*
4. *Tangible assets debt coverage*
5. *Curret liabilities to net worth*
6. *Times interest earned*
7. *Fixed charge coverage*

Dalam penelitian ini rasio *solvabilitas* yang digunakan adalah *debt to equity ratio*. Dimana *debt to equity ratio* menurut Kasmir (2014:157) adalah merupakan rasio yang dignakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan

membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Debt to equity ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi. Adapun rumus *debt to equity ratio* yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

2.2.7 Opini Audit

Auditor merupakan seseorang yang independen dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan, yang nantinya memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang telah diauditnya. Laporan audit adalah alat formal yang mengkomunikasikan kesimpulan tentang laporan keuangan audit perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pendapat auditor sangat penting bagi perusahaan atau pihak-pihak lain yang membutuhkan informasi laporan keuangan audit tersebut.

Berdasarkan SA 700 terdapat 2 tipe opini yang dinyatakan oleh auditor, yaitu opini tanpa modifikasian dan opini dengan modifikasi. Auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasian apabila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material telah sesuai dengan pelaporan keuangan yang berlaku. Namun jika auditor menyimpulkan bahwa berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak terbebas dari salah saji yang material, serta auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji yang material, maka auditor harus memodifikasi opininya.

Pada saat auditor menyimpulkan berdasarkan bukti audit yang diperoleh bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari salah saji yang material serta auditor tidak memperoleh bukti audit secara memadai, maka auditor harus melakukan modifikasi terhadap opininya. Berdasarkan SA 705, terdapat tipe modifikasi terhadap opini auditor, antara lain:

1. Opini Wajar dengan Pengecualian

Opini tersebut dinyatakan jika Auditor setelah memperoleh bukti audit yang cukup tepat, auditor menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, secara keseluruhan adalah material, namun tidak mempengaruhi keseluruhan laporan keuangan. Selain itu opini wajar dengan pengecualian dapat diberikan ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup tepat, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak penyajian yang tidak terdeteksi dapat bersifat material tetapi tidak berdampak material pada laporan keuangan.

2. Opini Tidak Wajar

Auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar ketika auditor setelah mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian atas laporan keuangan adalah bersifat material dan mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.

3. Opini Tidak Menyatakan Pendapat.

Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi dapat bersifat material dan mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang setiap ketidakpastian tersebut, auditor tidak dapat merumuskan suatu opini atas laporan keuangan karena interaksi yang potensial dari ketidakpastian tersebut dan kemungkinan dampak kumulatif dari ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan.

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan *Audit Delay*

Ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur berdasarkan ukuran nominalnya seperti dengan menggunakan jumlah kekayaan (*total asset*), jumlah penjualan dalam satu tahun periode penjualan, jumlah tenaga kerja, dan total nilai buku tetap perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur berdasarkan besar kecilnya *total asset* yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang lebih besar mempunyai pengendalian internal yang lebih baik. Perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang

lebih baik akan mempermudah auditor sehingga hal ini dapat mengurangi kesalahan auditor dalam mengerjakan laporan auditnya.

Selain itu perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk menyelesaikan laporan auditnya secara tepat waktu karena dimonitor secara ketat oleh para investor, pemerintah, dan badan pengawas permodalan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifatun (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka *audit delay* akan semakin kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Ani Yulianti (2011) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi *audit delay* karena perusahaan besar cenderung memiliki ketersediaan sumber daya yang besar, tenaga kerja yang kompeten, peralatan teknologi yang canggih, dan pengendalian internal yang lebih baik sehingga hal tersebut dapat mengurangi *audit delay*. Oleh karena itu, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

2.3.2. Hubungan antara Solvabilitas dengan Audit Delay

Solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap kewajiban untuk membiayai aset dan operasional perusahaan (Karina Mutiara Dewi dan Sugeng Pamudji, 2013). Menurut Hanafi dan Halim dalam I Md Ngr Sudewa Mantik dan Edy Sujana (2012), perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang utang totalnya tidak lebih besar dibandingkan total asetnya. Tingkat solvabilitas yang tinggi akan membuat auditor berhati-hati dalam melakukan auditnya, karena hal ini dapat memicu resiko kerugian perusahaan tersebut sehingga menyebabkan *audit delay* lebih lama.

Rasio *Solvabilitas* yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio*. Rasio *Solvabilitas* yang tinggi menunjukkan risiko yang tinggi. Perusahaan dengan rasio *Solvabilitas* tinggi mempunyai kebiasaan untuk melakukan *window dressing* sehingga berpotensi untuk melaporkan laporan keuangan tidak tepat waktu (Budiyanto & Aditya, 2015). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan juga merupakan berita buruk sehingga perusahaan yang mengalami rugi

cenderung memerlukan auditor untuk memulai proses pengauditan lebih lambat dari biasanya (Dwiyani, Badera & Sudana, 2017).

2.3.3. Hubungan antara Opini Audit dengan *Audit Delay*

Opini audit adalah pendapat yang diberikan oleh auditor independen atas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion* cenderung akan melaporkan laporan keuangannya tepat waktu. Berbeda dengan perusahaan yang menerima pendapat selain *unqualified opinion*, perusahaan tersebut akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam melaporkan laporan keuangannya.

Hal ini disebabkan karena auditor dalam proses pemberian opini audit membutuhkan waktu untuk negosiasi dengan klien dan juga negosiasi dengan partner audit yang lebih senior. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Malinda Dwi Apriliane (2015) yang menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Oleh karena itu, opini audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori dan adanya pengaruh dari antar variabel independen terhadap variabel dependen, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

H2 : *Solvabilitas* berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

H3 : Opini Audit berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

H4 : Ukuran perusahaan, *Solvabilitas*, dan Opini Audit secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sub sektor

pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* adalah ukuran perusahaan, *solvabilitas*, dan opini audit. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel independen tersebut masih tidak konsisten, untuk itu penelitian ini ingin menguji kembali variabel tersebut. Maka penulis merumuskan model penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



